

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk sekelompok penyakit paru-paru yang lama dan ditandai dengan peningkatan resistensi terhadap aliran udara sebagai gambaran patofisiologi utamanya. PPOK telah menjadi masalah di seluruh dunia dimana prevalensi, morbiditas dan mortalitasnya semakin meningkat setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Jika penderita PPOK tidak segera diatasi maka penderita PPOK akan mengalami gangguan pernapasan persisten dan keterbatasan aliran udara akibat saluran napas tersumbat atau adanya kelainan alveolar yang disebabkan partikel atau gas berbahaya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa PPOK merupakan penyakit ketiga penyebab kematian terbanyak di dunia. Pada catatan terakhir tahun 2019, PPOK telah menyebabkan kematian 3,23 juta kematian di dunia dan >0,90 kematian akibat PPOK terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Global Burden Of Disease Study memperkirakan sebanyak 2,91 Juta kematian disebabkan oleh PPOK di seluruh dunia. Dalam sepuluh tahun mendatang, angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat lebih dari 30%. Panduan diagnosis dan pengobatan PPOK yang diterbitkan Persatuan Dokter Paru Indonesia (PDPI) pada tahun 2023 memperkirakan jumlah penderita PPOK di Indonesia akan mencapai 4,8 juta dan prevalensinya mencapai 5.6% (Aulia dkk, 2024). Sementara itu, menurut Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), di Indonesia ada 4.174 pasien PPOK, dengan 2663 pasien laki-laki dan 1511 pasien perempuan (Kamianti & Kristinawati, 2023).

Prevalensi PPOK di Indonesia berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019 sebesar 3,7% per satu juta penduduk dengan prevalensi tertinggi pada umur lebih dari 30 tahun. Prevalensi kejadian PPOK di Indonesia terus meningkat sejalan dengan peningkatan prevalensi perilaku merokok masyarakat di Indonesia. Perilaku merokok masyarakat Indonesia meningkat dari 32,8% pada tahun 2016 menjadi 33,8% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Prevalensi di Indonesia penderita PPOK yaitu 3,7% atau sekitar 9,2 juta penduduk. Saat ini menjadi penyebab utama keempat kematian di dunia, menyebabkan lebih dari 3 juta kematian setiap tahunnya. PPOK diperkirakan akan menjadi penyebab utama ketiga kematian di dunia pada tahun 2020. Prevalensi kasus PPOK di Indonesia memang tidak terlalu tinggi tetapi PPOK akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya akan terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya prevalensi perilaku merokok masyarakat Indonesia. Menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2019 di Indonesia, prevalensi PPOK sebesar 3,7% atau sekitar 9.2 juta orang, dengan tingkat tertinggi di Nusa Tenggara Timur sebesar 10% dari data yang dianalisis oleh Badan Pusat Statistik, jumlah kasus PPOK meningkat pada tahun 2021, menempati urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak di Sumba Barat dengan jumlah 1475 pasien, pada tahun 2020 ada 98 kasus, tahun 2021 ada 87 kasus, tahun 2022 ada 102 kasus dan pada tahun 2023 ada 826 kasus (DATA Sumba Barat, 2023).

Angka kejadian PPOK sebanyak 39,9 data sasaran (perokok usia \geq 40 tahun) 804 kasus PPOK sedangkan capaian (diperiksa PUMA) terdapat 321 kasus PPOK (Dinkes, 2024).

PPOK adalah penyakit progresif yang disebabkan oleh berbagai faktor terutama kebiasaan merokok dan paparan polusi. Proses peradangan yang terjadi pada saluran pernafasan mengakibatkan gangguan yang serius sehingga mempengaruhi kemampuan bernapas penderitanya.

Dampak yang ditimbulkan Penyakit Paru Obstruktif Kronik diantaranya adalah kerusakan pada alveolar sehingga bisa mengubah fisiologi pernapasan, kemudian

mempengaruhi oksigenasi tubuh secara keseluruhan. Akibatnya kerusakan obstruksi bronkus kecil (bronkiolus terminalis), sehingga bronkus terminalis tersebut mengalami penutupan. PPOK juga menyebabkan luasnya permukaan paru berkurang sehingga area permukaan yang kontak dengan kapiler paru secara kontinu berkurang, hal ini menyebabkan penurunan difusi oksigen sehingga terjadi penurunan saturasi oksigen.

Masalah yang dihadapi oleh pasien PPOK diantaranya sesak napas, penurunan kapasitas fungsional, pola pernapasan yang tidak efisien, kelemahan otot pernafas, kecemasan depresi dan produksi lendir yang berlebihan.

Fisioterapi dada merupakan salah satu intervensi keperawatan guna membersihkan saluran napas (Hanafi & Arniyanti, 2020; Herdman, 2015). Terapi fisik dada meliputi gerakan berupa *clapping*, vibrasi dan *drainase postural* yang khusus guna melancarkan dan bisa memudahkan patensi jalan napas pada pasien penyakit saluran napas (Indra Dewi, 2017; Sari, 2020). Salah satu pengobatan untuk meningkatkan saturasi oksigen adalah fisioterapi dada (Nurmayanti, Waluyo, Jumaiyah, & Azzam, 2019). Fisioterapi dada terdiri dari serangkaian tindakan keperawatan seperti auskultasi, *clapping*, vibrasi dan *postural drainase*. Penggunaan teknik *clapping* dan vibrasi ini memungkinkan sputum lebih mudah dikeluarkan, memungkinkan sputum terlepas dari dalam saluran pernapasan, selanjutnya akan keluar dari mulut dengan proses batuk (Astriani, Aryawan, & Heri, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanghati dan Nurhani, (2020) bertujuan untuk mengeluarkan sputum dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan jumlah responden sebanyak 30 pasien PPOK dengan nilai yang didapatkan yaitu nilai $p\text{-Value} = 0,031 < 0,05$ dimana $0,031 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga pengaruh terapi perkusi dada (*clapping*) dan *postural drainase* berpengaruh untuk pengeluaran sputum pada pasien PPOK di Ruang Mawar RSUD R. Koesma Tuban.

Menurut penelitian Setiawan (2021), Penerapan fisioterapi dada sangat efektif dalam upaya pengeluaran sekret dan memperbaiki ventilasi pada paru pasien dengan fungsi paru yang terganggu, sehingga saturasi oksigen pada pasien dapat meningkat. Menurut penelitian Yulianti (2022), penerapan perkusi (*clapping*) pada pasien PPOK sangat berpengaruh terhadap pengeluaran sputum dibandingkan dengan pasien yang tidak dilakukan fisioterapi dada.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun studi kasus dengan judul “implementasi fisioterapi dada pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Internal Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak”

B. Rumusan Masalah

"Bagaimana penerapan Implementasi fisioterapi dada pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Internal Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak."

C. Tujuan Studi Kasus

"Mampu mengimplementasikan fisioterapi dada pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Internal Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak"

D. Manfaat Studi Kasus

1. Pihak Institusi Pelayanan Kesehatan (RS)

Pihak institusi pelayanan kesehatan dapat memberikan asuhan keperawatan fisioterapi dada pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan melibatkan peran serta anggota keluarga dalam proses pemberian asuhan keperawatan hingga tercapai sesuai tujuan.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Mampu menggerakkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamik serta menambah literatur ilmu teknologi keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada fisioterapi dada pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Individu

Individu dapat memperoleh asuhan keperawatan yang komprehensif melalui pendekatan holistik yang diterapkan melalui asuhan keperawatan.

4. Penulis

Dapat memperoleh pengalaman yang nyata dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan implanisasi fisioterapi dada pada pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.